

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Hilman Munazar<sup>1</sup>, Bella Annanthe Sritumini<sup>2</sup>, Cucu Lisnawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

### Article Info

#### Keywords

Pembelajaran Kooperatif  
STAD, Aktivitas Belajar

### Abstract

*Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada kelas eksperimen setelah menerapkan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode eksperimen dengan sifat penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimen dan desain yang dipilih yaitu Nonequivalent Control Group Design. Subjek dalam penelitian ini yaitu XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Data dikumpulkan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas belajar, teknik analisis data dengan statistic parametric menggunakan bantuan aplikasi software SPSS 22. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan metode tanya jawab dengan tampilan presentasi menggunakan aplikasi microsoft powerpoint..*

### Correspondence Author

<sup>1</sup>Hilmanmunazarpeko15@gmail.com

<sup>2</sup>bella.anna645@gmail.com

<sup>3</sup>cuculisnawati76@gmail.com

### How to Cite

Munazar, H., Sritumini, B. A., & Lisnawati, C. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik. *JP2EA, Vol. 5 No. 1, Juni 2019, 30-39.*

## PENDAHULUAN

### *Latar Belakang*

Memperoleh pengetahuan perlu dilakukan dengan berbagai upaya, salah satunya peserta didik harus turut aktif mengalaminya sendiri, karena hal tersebut dapat membuat peserta didik mendapat kepastian tentang hal yang dipelajarinya. Konsep tersebut merupakan hal yang relevan dengan pernyataan “pengalaman merupakan guru terbaik di dunia”, maka dari itu belajar secara aktif dan melakukan interaksi dengan bahan ajar maupun dengan orang lain mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Peserta didik yang aktif sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik dikatakan belajar jika mereka ikut aktif mengalami sendiri semua proses pembelajaran, maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik di suatu sekolah.

Guru merupakan pelaksana terdepan dalam proses pembelajaran karena mempunyai peran sangat penting. Guru berperan dalam menentukan, merancang, serta mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka dari itu guru perlu melaksanakan pembelajaran di dalam kelas yang dapat merangsang perilaku aktif peserta didik.

Guru harus menyusun strategi dalam melaksanakan pembelajaran agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kurangnya sikap aktif peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning).

Model pembelajaran kooperatif memiliki konsep di mana peserta didik bekerjasama untuk belajar dan bertanggungjawab terhadap pembelajaran teman sekelompoknya dan juga sekaligus bertanggungjawab atas pembelajaran untuk dirinya sendiri. Pembelajaran kooperatif terjadi ketika peserta didik bekerjasama di

dalam kelompok belajar untuk saling membantu dalam belajar, sehingga menciptakan sebuah kondisi pembelajaran yang lebih variatif di dalam kelas sehingga tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran.

Melalui model pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik dapat mengasah kemampuannya dalam mengemukakan pendapat, melakukan diskusi, bertukar pikiran, dan membantu satu sama lain sehingga tercipta keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas. Model pembelajaran kooperatif mengedepankan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru, dalam interaksi tersebut terjadi proses transfer pengetahuan dari peserta didik yang berkemampuan tinggi kepada peserta didik yang berkemampuan rendah.

Model pembelajaran kooperatif yang paling tepat untuk mengatasi masalah kurang aktifnya peserta didik di dalam kegiatan belajar salah satunya adalah model Student Teams Achievement Divisions (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model yang paling sederhana dan merupakan model yang paling cocok untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan model ini sangat mudah diterapkan, bahkan oleh guru yang baru mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran STAD menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil (kelompok belajar) yang beranggotakan empat atau lima orang yang heterogen (campuran berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain sebagainya), lalu guru menyampaikan pelajaran, peserta didik dikondisikan untuk saling bekerjasama dalam kelompok mulai dari menjawab pertanyaan, bertanya, mencatat, menyimpulkan, dan lain sebagainya di dalam kelompok. Guru perlu memastikan seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut. Seluruh peserta didik diberikan tes berupa kuis tentang materi yang telah diajarkan dengan

catatan peserta didik tidak boleh saling membantu saat mengerjakan kuis tersebut. Terakhir, guru memberikan evaluasi pada saat pembelajaran hari tersebut.

Model pembelajaran STAD efektif untuk meningkatkan aktivitas peserta didik karena dengan model STAD peserta didik yang awalnya masih cenderung diam saat pembelajaran jika dilakukan pembelajaran bersifat individualis, dapat lebih aktif dan berperan di dalam kelas jika diterapkan pembelajaran yang lebih mengutamakan kerjasama antar peserta didik, selain itu, peserta didik juga mendapatkan kesempatan mempelajari bagian lain dari materi yang tidak dipelajarinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik”

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) di dalam kelas eksperimen?
3. Apakah peningkatan aktivitas belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) lebih baik dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol?

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

##### ***Pembelajaran Kooperatif STAD***

Menurut Nur Citra Utomo dan C. Novi Primiani (2009: 9), “Desain STAD disusun untuk memotivasi peserta didik-peserta

didik supaya bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan”.

Slavin (2009: 143) berpendapat bahwa “STAD merupakan model cocok untuk diterapkan pada kelas yang pertama kali menerapkan kegiatan belajar kooperatif”. Slavin juga berpendapat dalam Rusman (2012: 214) mengemukakan bahwa “STAD menstimulus peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru.”.

Student Teams Achievement Divisions merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok peserta didik dengan level kemampuan akademik heterogen saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran bersama, tidak hanya secara akademik, peserta didik juga dikelompokkan berdasarkan gender, ras, etnis.

Menurut Hosnan (2014: 247) STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, skor kemajuan individual, kuis, kelompok, dan rekognisi kelompok.

##### **1) Presentasi Kelas**

Materi dalam STAD diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pembelajaran langsung seperti yang sering dilakukan atau diskusi yang dipimpin oleh guru, namun bisa juga memasukkan presentasi audiovisual.

Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa, bahwa presentasi tersebut harus berfokus pada unit STAD, dengan cara ini para peserta didik akan menyadari bahwa mereka harus memberikan perhatian penuh selama presentasi kelas berlangsung karena akan sangat membantu mereka mengerjakan tes, dan skor kuis mereka menentukan skor kelompok mereka.

##### **2) Kelompok**

Fungsi utama dari kelompok ini adalah memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar belajar, serta lebih khususnya untuk mempersiapkan setiap anggota untuk bisa mengerjakan tes dengan baik.

Kelompok berkumpul setelah guru menyampaikan materi untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Kegiatan yang dikerjakan meliputi pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota kelompok ada yang membuat kesalahan.

Kelompok adalah fitur yang paling penting dalam STAD, tiap poin yang ditekankan adalah membuat setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompok, dan kelompok pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

### 3) Kuis

Kuis dilakukan setelah guru memberikan presentasi dan kerja kelompok, kemudian para peserta didik akan mengerjakan kuis individual.

Para peserta didik mengerjakan secara individual tanpa bantuan teman kelompoknya, jadi tiap peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

### 4) Skor Kemajuan Individual

Tujuan skor kemajuan individual adalah untuk memberi setiap peserta didik pemahaman tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan upaya lebih baik daripada sebelumnya.

Setiap individu peserta didik dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada kelompok dalam sistem skor dengan cara memberikan kinerja terbaiknya.

### 5) Rekognisi Kelompok

Kelompok akan mendapatkan penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria yang telah ditentukan. Skor kelompok peserta didik dapat pula digunakan untuk menentukan peringkat mereka.

### **Aktivitas Belajar**

Aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata aktif yang berarti giat (bekerja, berusaha). Aktivitas dapat diartikan sebagai keadaan di mana peserta didik dapat aktif. Seperti yang dikemukakan oleh Rousseau dalam

Sardiman (2012: 95) menyatakan “Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi.”

Secara sederhana pembelajaran aktif dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan peserta didik secara dalam proses pembelajaran (Warsono, 2012: 12). Pembelajaran aktif mengkondisikan peserta didik agar senantiasa melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan selalu berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama proses pembelajaran.

Aktivitas belajar peserta didik merupakan salah satu unsur paling penting dalam mencapai keberhasilan belajar, sebagaimana dikemukakan Nana Sudjana (2010: 28) bahwa “belajar merupakan proses yang aktif, apabila peserta didik tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon terhadap stimulus guru, peserta didik akan sulit bahkan tidak mungkin dapat mencapai hasil yang dikehendaki”.

Menurut Nana Sudjana (2005:72) aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari keikutsertaan peserta didik dalam; melaksanakan tugas, memecahkan masalah, bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, mencari berbagai informasi yang diperlukan, melatih diri, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil yang diperoleh.

Aktivitas belajar peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana aktivitas belajar belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiaatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

Kadar aktivitas belajar peserta didik dapat diamati secara langsung oleh guru, seperti mengerjakan tugas di kelas, berdiskusi tentang materi yang bersangkutan, dan lain sebagainya. Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Paul D. Deirich dalam Hamalik (2008) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur aktivitas belajar peserta didik berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan visual (visual activities),
- 2) Kegiatan lisan (oral activities),
- 3) Kegiatan mendengarkan (listening activities),
- 4) Kegiatan menulis (writing activities),
- 5) Kegiatan menggambar (drawing activities),
- 6) Kegiatan emosional (emotional activities),
- 7) Kegiatan motorik (motor activities), serta
- 8) Kegiatan mental (mental activities).

Menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 9-10), indikator yang digunakan untuk mengukur aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari peran peserta didik yang meliputi:

- 1) Belajar secara individual maupun kelompok untuk mempelajari dan menerapkan konsep, prinsip, dan hukum keilmuan.
- 2) Berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.
- 3) Memiliki keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta mengemukakan kritik-kritik yang relevan.
- 4) Berupaya menilai proses dan hasil belajarnya sendiri, meski tidak secara formal.

Penulis berpendapat bahwa pendapat dari Warsono dan Hariyanto mengenai indikator keaktifan belajar peserta didik merupakan representatif dari seluruh butir indikator yang dikemukakan oleh Paul. D. Dierich, maka dari itu penulis kemudian melakukan modifikasi dan penyesuaian indikator keaktifan belajar peserta didik

dengan cara memadupadankan kedua pendapat tersebut kemudian menyesuaikannya berdasarkan kondisi yang relevan saat ini dan juga berdasarkan kebutuhan penulis pada saat penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen atas dasar pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh suatu tindakan atau perlakuan yang diterapkan kepada suatu kelas atau kelompok yang telah ditentukan, maka metode eksperimen digunakan. Penelitian eksperimen identik dengan perlakuan (treatment) yang diberikan kepada kelompok-kelompok tertentu. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2013: 72), "penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan."

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan desain eksperimen. Penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menganalisis angka-angka hasil pengumpulan data menggunakan perhitungan statistika.

Penelitian dengan metode eksperimen ingin melihat apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan Teknik Non-equivalent Control Group Design. Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang sudah terbentuk sebelumnya dan masing-masing merupakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas pertama diberi perlakuan (X) dan kelas ke dua tidak diberi perlakuan. Kelas yang diberi perlakuan merupakan kelas eksperimen dan kelas yang tidak diberi perlakuan merupakan kelas kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Bandung dengan total peserta didik

sebanyak 112 orang yang terdiri dari tiga kelas yaitu XI IPS 1 hingga XI IPS 3.

Kelas XI IPS 1 dipilih menjadi kelas eksperimen dan XI IPS 2 dipilih menjadi kelas kontrol. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol didasarkan pada observasi peneliti dan konsultasi peneliti bersama guru yang mengajar kelas tersebut. Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 dinilai memiliki tingkat aktivitas belajar peserta didik yang relatif sama dan lebih rendah dibandingkan dengan kelas XI IPS lainnya. Jika sampel ini representatif, kesimpulan tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berlaku bagi seluruh peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 8 Bandung.

Lokasi penelitian akan dilakukan di sekolah jenjang tingkat menengah atas atau biasa disingkat SMA yaitu SMA Negeri 8 Bandung yang berlokasi di Jl. Solontongan No.3, Turangga, Lengkong, Bandung.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 yaitu pada kisaran bulan Januari hingga Agustus tahun 2019 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agus
1	Pembuatan Proposal								
2	Seminar Proposal								
3	Observasi Sekolah								
4	Penulisan Skripsi								
5	Penelitian								
6	Pengumpulan dan Analisis Data								
7	Pelaporan								

Melaksanakan penelitian berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions, yang dijadikan objek penelitian terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan seluruh peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Bandung, sedangkan kelas kontrol

merupakan seluruh peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Bandung. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peran media audio visual untuk meningkatkan kemampuan memahami isi cerita fiksi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Alat yang digunakan sebagai pengumpul data adalah melalui lembar observasi, dan soal tes.

Kelas eksperimen akan diterapkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan penelitian pada kelas kontrol, akan berlangsung sesuai dengan yang biasa dilakukan di sekolah tersebut.

Peneliti menerapkan metode observasi eksperimental di mana peneliti berperan sebagai guru yang dengan sengaja menimbulkan gejala atau kondisi tertentu untuk dapat diobservasi oleh observer. Akurasi pencatatan data hasil observasi merupakan hal yang sangat penting, maka dari itu dalam kegiatan penelitian ini peneliti juga menggunakan jasa dua orang rekan observer yang juga merupakan teman sejawat di dalam dunia perkuliahan.

Peneliti akan menjadi guru pengajar di kelas eksperimen dan melakukan usaha pengendalian unsur-unsur tertentu di dalam situasi yang akan diamati oleh observer. Situasi ini diatur sesuai dengan tujuan penelitian, untuk menghindari atau mengurangi timbulnya faktor-faktor lain yang tidak diharapkan mempengaruhi situasi itu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

Penilaian lembar observasi digunakan untuk dapat mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas eksperimen. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Analisis lembar observasi dapat diinterpretasikan dalam tabel sebagai berikut:

Pertemuan	Aktivitas	Skor Ideal	Skor	Presentase	Kategori
1	Guru	24	21	87,5%	Baik
2	Guru	24	24	100%	Sangat Baik

Berdasarkan data yang diperoleh maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki tingkat keberhasilan yang baik pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi sangat baik pada pertemuan kedua, maka dari itu dari pertemuan ke pertemuan langkah yang dilakukan guru sudah sesuai dan terpenuhi.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat dari perolehan nilai pre-test dan post-test. Nilai tersebut diperoleh dari penjumlahan seluruh nilai individu peserta didik pada kelas eksperimen yang kemudian dirata-ratakan menjadi nilai kelas. Skor maksimal yang dapat diperoleh oleh masing-masing peserta didik adalah 48. Skor tersebut didapat dari 4 dikalikan 12. Jumlah skor maksimal tiap butir pernyataan dalam instrumen lembar observasi adalah 4, dan 12 merupakan jumlah butir pernyataan dalam instrumen lembar observasi.

Langkah penelitian selanjutnya setelah tahap observasi awal atau pre-test selesai adalah observasi akhir atau post-test pada kelas eksperimen dan kontrol. Analisis data pre-test dan post-test kelas eksperimen bertujuan untuk mengetahui serta melihat perbedaan tingkat aktivitas belajar peserta didik antara sebelum dan setelah diterapkannya perlakuan berupa pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian kali ini menggunakan kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberi perlakuan (treatment) berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan, yang berarti proses pembelajaran

dilakukan sebagaimana yang biasa dilakukan di sekolah tersebut.

Pembelajaran di kelas kontrol berlangsung dengan kondisi peserta didik yang pasif. Pembelajaran dengan model ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan media presentasi power point belum mampu untuk merangsang perilaku peserta didik yang aktif belajar di dalam kelas. Peserta didik tidak memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan berbagai aktivitas belajar di dalam kelas, hal tersebut dapat terlihat ketika observasi akhir atau post-test dilakukan. Data post-test menunjukkan bahwa masih banyak indikator aktivitas belajar yang tidak terlaksana secara baik oleh setiap individu di dalam kelas. Data observasi akhir atau post-test yang diperoleh menunjukkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang tidak jauh berbeda dari data observasi awal atau pre-test. Berbeda dengan peningkatan aktivitas belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa data post-test jauh meningkat dibanding data pre-test.

Pertemuan pertama di kelas eksperimen ketika perlakuan diterapkan, masih terdapat langkah pembelajaran kooperatif STAD yang terlewat atau tidak terlaksana dengan sempurna. Langkah yang terlewat tersebut berkaitan dengan orientasi yaitu menanyakan kondisi peserta didik, motivasi, serta pengkondisian kerapuhan peserta didik. Peneliti melakukan evaluasi terhadap kinerja peneliti sebagai guru di pertemuan pertama sehingga pada pertemuan kedua, seluruh langkah pembelajaran terlaksana dengan baik, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.1.

Pembelajaran di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berlangsung dengan aktif, kondusif, dan terkendali. Peserta didik memiliki tanggungjawab terhadap diri pribadi serta kelompoknya masing-masing, sehingga mereka menyadari bahwa nilai individu merupakan nilai kelompok. Nilai yang akan diperoleh pada akhir pembelajaran oleh setiap individu dan kelompok merupakan nilai kognitif yang dikombinasikan dengan nilai aktivitas

belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Menyadari hal tersebut, maka setiap kelompok mengkondisikan agar setiap anggotanya memiliki tugas dan tanggungjawab yang menuntut mereka untuk aktif belajar di dalam kelas. Peneliti sebagai guru juga mendorong agar setiap individu dalam kelas melakukan berbagai aktivitas yang menjadi indikator aktivitas belajar. Kondisi tersebut juga terjadi di pertemuan kedua sehingga pada akhirnya data post-test yang didapat dari kelas eksperimen jauh lebih baik dibandingkan data pre-test kelas eksperimen, dan juga lebih baik dari data post-test kelas kontrol. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlaksana dengan baik di kelas eksperimen.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dinilai efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Kelas eksperimen dijadikan objek untuk melihat seberapa jauh model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Peningkatan aktivitas belajar tersebut dilihat dari perbedaan atau selisih antara nilai pre-test dan nilai post-test.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik di kelas eksperimen meningkat sebesar 26,29% dari keadaan awal, selain itu kelas eksperimen yang sebelumnya berstatus kurang aktif setelah mendapat perlakuan berubah menjadi kelas yang aktif. Hal-hal tersebut cukup kuat untuk menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, namun pernyataan tersebut masih perlu dibuktikan melalui uji hipotesis yaitu uji-T.

Uji statistik data pre-test dan post-test kelas eksperimen dilakukan untuk membuktikan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data pre-test dan post-test kelas eksperimen melalui uji normalitas yang hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi

normal, lalu setelah melalui uji homogenitas hasilnya data bersifat homogen, kemudian pada saat uji hipotesis digunakan uji T dengan Paired Sample T-Test dan diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Terdapat perbedaan peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan peningkatan aktivitas belajar peserta didik di kelas kontrol.

Analisis data pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar awal peserta didik di kedua kelas tidak memiliki perbedaan, sedangkan setelah perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol melaksanakan pembelajaran seperti biasanya terlihat perbedaan tingkat aktivitas belajar pada nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan nilai post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan peningkatan aktivitas belajar peserta didik antara dua kelas tersebut. Perbedaan peningkatan aktivitas belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dibuktikan melalui perhitungan uji Gain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan dipaparkan pada bab sebelumnya yang berisikan hasil pengolahan data mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran ekonomi di kelas eksperimen, diperoleh pencapaian yang

- sangat baik dengan melaksanakan seluruh sintak yang ada pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Berdasarkan perhitungan uji statistik, terdapat perbedaan aktivitas belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah diterapkannya perlakuan berupa pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas eksperimen. Perbedaan tersebut menunjukkan terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
  3. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan aktivitas belajar peserta antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang berada di kelas eksperimen yang melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang berada di kelas kontrol yang melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah tersebut.

#### REFERENSI

- Ahmadi dan Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Borg & Gall. 2003. *Education Research*. New York: Allyn and Bacon
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mujiyono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartati, Sri. (2011). *Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Edukasi
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Maidiyah. 2011. *Metode Mengajar*. Jakarta: Gramedia
- Martinis. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Pers
- Nasution, S. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nur, Mohamad. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press
- Nurhadi. 2011. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slavin, R.E. 2009. *Cooperative Learning Teori, Reset, dan Praktek*. Bandung: Nusa Media
- Soewarso. 1998. *Menggunakan Strategi Cooperative Learning di dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Edukasi
- Sudjiono, A. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, Nana 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian*

- Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*  
Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*  
Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme.* Surabaya: Prestasi Pustaka
- Warsono & Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya